

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dalam mengembangkan kepribadiannya serta mengubah tingkah lakunya dilihat dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Keberhasilan proses belajar dan mengajar merupakan bagian dari kegiatan yang cukup memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Karena berhasil atau tidaknya proses pendidikan tergantung pada keberhasilan dari proses belajar mengajarnya.

Lingkungan hidup manusia di alam ini dipengaruhi oleh faktor-faktor alamiah, yaitu besaran-besaran iklim seperti radiasi matahari, suhu, kelembaban, dan lain-lain (Danusugondo, 1989; dalam Meilani, 2006:1). Faktor-faktor tersebut kadang-kadang secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dapat menimbulkan suatu kondisi lingkungan yang kurang sesuai bagi penghuni manusia, contohnya seperti panas bercampur lembab, atau dingin sekali disertai angin kencang.

Usaha manusia untuk mengondisikan lingkungan telah dimulai sejak lama sebagai usaha untuk mempertahankan diri terhadap iklim yang tak tertahankan (faktor fisik). Selanjutnya manusia tidak terlepas dari kebutuhan akan faktor kenyamanan penghuni, baik kenyamanan termal audio maupun visual (faktor psikologis).

Suasana lingkungan eksternal menyangkut banyak hal, antara lain cuaca (suhu udara, mendung, hujan, kelembaban), waktu (pagi, siang, sore, petang, malam), kondisi tempat (kebersihan, letak sekolah, pengaturan fisik kelas, ketenangan, kegaduhan), penerangan (berlampu, bersinar matahari, gelap, remang-remang) dsb. Faktor ini mempengaruhi sikap dan

reaksi individu dalam aktivitas belajarnya, sebab individu yang belajar adalah interaksi dengan lingkungannya (Soemanto, 1984; dalam Meilani, 2006:1)

Fungsi utama dari arsitektur adalah menciptakan lingkungan hidup yang lebih baik dengan cara “menentang” tekanan iklim yang ada. Usaha untuk menyeimbangkan antara iklim dan arsitektur, dilakukan dengan memanfaatkan unsur iklim yang ada, seperti: temperatur udara, kelembaban radiasi matahari, dan kecepatan angin sehingga akhirnya manusia memperoleh kenyamanan yang diharapkan.

Kenyamanan termal adalah suatu kondisi termal yang dirasakan oleh manusia, tetapi dikondisikan oleh lingkungan dan benda-benda di sekitarnya (Aswito, 2001). Kenyamanan termal tubuh dapat dicapai apabila pertukaran panas tubuh mencapai keseimbangan termal. Keseimbangan panas tubuh ini terjadi secara alamiah. Tubuh menerima atau melepaskan panas dari/ke lingkungan sekitarnya.

Respon manusia terhadap lingkungan termis masih terus diteliti secara intensif untuk memperoleh data serta masukan yang positif bagi terciptanya lingkungan penghunian dan lingkungan kerja (*built-in environment*) yang nyaman atau lingkungan lainnya agar menemui persyaratan tertentu, kesemuanya secara artifisial (Danusugondo, 1989; dalam Meilani, 2006:2).

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bandung atau yang biasa dikenal dengan SMKN 5 Bandung, berlokasi di Jalan Bojong Koneng No. 37, Kelurahan Cibeunying Kidul, Kota Bandung, memiliki kondisi lingkungan yang berada pada dataran tinggi, dengan vegetasi sekitar tapak bangunan sebagian besar banyak ditumbuhi pohon tinggi dan besar yang rindang. Kondisi tanah di SMKN 5 Bandung ini juga memiliki perbedaan ketinggian tanah yang bervariasi, sehingga letak bangunan yang satu dengan yang lainnya tidak bergabung menjadi satu kesatuan atau memiliki massa bangunan.

Karena lingkungan sekolah yang memiliki vegetasi di sekitar tapak bangunan banyak ditumbuhi pohon besar yang tinggi dan rindang, maka perbedaan ketinggian muka tanah (kontur tanah) yang bervariasi dapat menghalangi arah datangnya sinar matahari yang masuk ke dalam bangunan. Akibatnya, beberapa ruangan di dalam bangunan ini berkesan lembab dan dingin.

Dalam lingkungan hidup manusia, kenyamanan merupakan salah satu kebutuhan, baik kenyamanan termal, audio maupun visual (faktor psikologis). Dengan terciptanya lingkungan kerja yang nyaman, minat seseorang diharapkan akan terdorong. Keberadaan minat yang besar dimaksudkan sebagai keinginan yang timbul dalam diri siswa untuk belajar. Siswa-siswi SMKN 5 Bandung ini diharapkan menjadi lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, yang berorientasi dalam bidang kejuruan dan siap latih di masyarakat. Hal itu tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan serta dorongan dari pihak sekolah, baik berupa sistem pembelajaran maupun fasilitas yang disediakan. Khususnya, keberadaan ruang kelas supaya memberikan kenyamanan kepada siswa secara fisik ataupun psikologis, sehingga dapat mendukung konsentrasi belajar siswa.

Dalam proses belajar diperlukan konsentrasi belajar. Seseorang yang tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, tidak akan dapat menyerap pelajaran yang diajarkan dalam proses belajar-mengajar. Dengan kata lain, tidak dapat melakukan aktivitas belajarnya. Penelitian ini mengungkap permasalahan mengenai bagaimana gambaran tingkat konsentrasi belajar siswa ditinjau dari temperatur ruang kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian yang penulis pilih adalah ***“Perbandingan Konsentrasi Belajar Siswa Berdasarkan Kondisi Temperatur Ruang Kelas (Studi Kasus SMK Negeri 5 Bandung)”***.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dimaksudkan sebagai usaha untuk menemukan sumber-sumber pokok permasalahan dengan gejala-gejala yang menjadi indikatornya. Dengan demikian, masalah-masalah tersebut benar-benar perlu diteliti dan dicari alternatif pemecahannya. Sudjana (1988: 99) mengungkapkan, “Identifikasi masalah yaitu menjelaskan aspek-aspek masalah yang muncul dari tema atau judul yang telah dipilih. Identifikasi masalah ini merupakan pengungkapan dari berbagai masalah yang timbul dan diteliti lebih lanjut”. Kemudian, Ali (1992: 37) menjelaskan lebih lanjut bahwa “Identifikasi masalah merupakan rumusan dan deskripsi tentang analisa ruang lingkup masalah yang dirumuskan baik dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan”.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

Kondisi fisik lingkungan di SMKN 5 Bandung yang memiliki perbedaan ketinggian kontur tanah yang cukup signifikan, serta banyak ditumbuhi oleh pohon besar yang dapat menutupi arah jatuhnya sinar matahari mengakibatkan ada beberapa ruang kelas yang terkena sinar matahari cukup banyak, ada juga beberapa ruang kelas yang terkena sinar matahari sedang, dan ada beberapa yang lembab karena tidak terkena sinar matahari. Hal itu mengakibatkan temperatur udara di beberapa ruang kelas berbeda-beda. Sejauh mana temperatur ruang kelas yang berbeda-beda tersebut dapat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa SMK Negeri 5 Bandung?

### **1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah**

#### **1.3.1 Pembatasan Masalah**

Agar ruang lingkup penelitian konsisten pada masalah yang diteliti dan tidak terlalu luas serta terarah pada tujuan yang ingin dicapai, maka perlu adanya pembatasan masalah penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan dibatasi pada tingkat konsentrasi belajar siswa kelas 1 SP 2 (Teknik Survei Pemetaan) dan kelas 1 KB (Teknik Konstruksi Batu Beton) di SMKN 5 Bandung berdasarkan temperatur ruang kelas.

### **1.3.2 Perumusan Masalah**

Dalam penelitian diperlukan perumusan masalah yang bertujuan untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti serta untuk lebih mengarahkan penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana kondisi temperatur ruang kelas 1 SP 2 dan 1 KB SMK Negeri 5 Bandung?
- b. Bagaimana tingkat konsentrasi belajar siswa kelas 1 SP 2 dan 1 KB SMK Negeri 5 Bandung?
- c. Bagaimana gambaran daya konsentrasi belajar siswa kelas 1 SP 2 dan 1 KB SMK Negeri 5 Bandung berdasarkan kondisi temperatur ruang kelas?

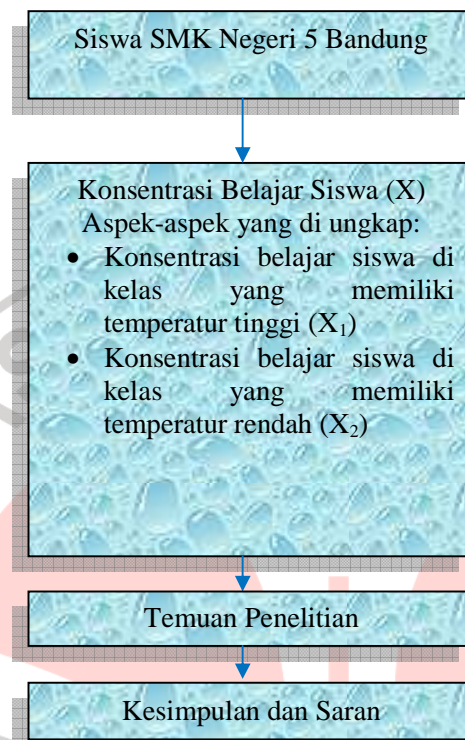
## **1.4 Variabel Penelitian dan Paradigma Penelitian**

### **1.4.1 Variabel Penelitian**

Pada penelitian ini variabel yang akan dibahas adalah konsentrasi belajar siswa (X). Konsentrasi belajar yang penulis diteliti adalah kelas yang memiliki temperatur ruang kelas tinggi ( $X_1$ ) dan ruang kelas yang memiliki temperatur ruang kelas rendah ( $X_2$ ).



### 1.4.2 Paradigma Penelitian



**Gambar 1.1**  
**Paradigma Penelitian**

### 1.5 Definisi Operasional

Penulis mendefinisikan variabel yang tertera dalam judul penelitian sebagai berikut:

- a. Temperatur ialah tingkat panas dingin suatu benda yang berhubungan dengan energi, dengan berbagai skala, dalam kehidupan sehari-hari biasa digunakan celcius (kamus ilmiah.com).
- b. Ruang Kelas ialah ruangan tempat proses belajar- mengajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia , 1995: 126).
- c. Konsentrasi belajar ialah kemampuan seseorang untuk memperhatikan atau fokus pada suatu hal (Priscilla , 2006).

### 1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan konsentrasi belajar siswa berdasarkan kondisi temperatur ruang kelas di SMK Negeri 5 Bandung. Dengan rincian sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi temperatur ruang kelas 1 SP 2 dan 1 KB SMK Negeri 5 Bandung.
2. Mengetahui tingkat konsentrasi belajar siswa kelas 1 SP 2 dan 1 KB SMK Negeri 5 Bandung.
3. Mengetahui gambaran daya konsentrasi belajar siswa kelas 1 SP 2 dan 1 KB SMK Negeri 5 Bandung berdasarkan kondisi temperatur ruang kelas.

#### **1.7 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, yakni:

a. Bagi SMKN 5

Sebagai bahan masukan untuk menciptakan suasana ruang kelas yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa dan diharapkan pada masa mendatang, siswa-siswi SMKN 5 Bandung akan lebih berprestasi lagi.

b. Bagi siswa SMKN 5 Bandung

Suasana ruang kelas hendaknya dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar.

c. Bagi penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam bidang penelitian dari segi praktis dan teoritis mengenai perbandingan konsentrasi belajar siswa berdasarkan kondisi temperatur ruang kelas di SMKN 5 Bandung.

- d. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan pendidikan, khususnya di bidang sarana dan prasarana pendidikan.

### **1.8 Asumsi**

Sebagai landasan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan asumsi bahwa: Ada kecenderungan bahwa temperatur ruang kelas dapat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa.

### **1.9 Hipotesis**

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Hipotesis disimbolkan dengan  $H_a$  dan perlu didampingi oleh pernyataan lain yang isinya berlawanan. Pernyataan ini merupakan hipotesis tandingan ( $H_0$ ) untuk  $H_a$ .

Berdasarkan pengertian tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah :

$H_0$  : “Tidak terdapat perbedaan konsentrasi belajar siswa yang signifikan berdasarkan kondisi temperatur ruang kelas di SMK N 5 Bandung.”

$H_a$  : “ Terdapat perbedaan konsentrasi belajar siswa yang signifikan berdasarkan kondisi temperatur ruang kelas di SMK N 5 Bandung.”



